

PERENCANAAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU MARATUA KABUPATEN BERAU

Bianca Salsabila¹, Endah Trihayuningtyas², Wisi Wulandari³

Destinasi Pariwisata, Kepariwisataaan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung¹

Email: 2021304053@poltekpar-nhi.ac.id

Abstract

Maratua Island is one of Indonesia's outermost islands located in Berau Regency. Environmental degradation has impacted Maratua Island, which has marine-based potential; however, biodiversity is affected by the decline in coral reef quality and the disruption of marine ecosystem balance due to tourism activities. The results of this research can serve as a reference for designing more sustainable strategies, considering aspects of conservation and economic development. Soft product development refers to tourism development that does not have a permanent impact on the physical environment of a destination. This includes designing strategies for human resource development, implementing training and education programs, preparing tour packages, creating themed travel routes, and running quality assurance programs. Overall, these activities fall within the realm of human resource components, packaging, and programming of products offered by the destination. The capacity of human resources in Maratua Island shows adequate competence in the application of ecotourism and the delivery of conservation information, although challenges remain. The development of tourism in Maratua Island demonstrates a dynamic collaboration among stakeholders that is not yet optimal, despite having a positive foundation. The development programs on Maratua Island have the potential to create authentic experiences, but the special packages are not yet optimally structured and are still combined with conventional activities such as diving. Based on the research findings, the recommendations for human resources for sustainable ecotourism development in Maratua Island include strengthening human resource capacity through integrated training and the packaging recommendation for sustainable ecotourism development in Maratua Island is to segment the "Maratua Nature Explorer" package from conventional diving activities, focusing on land exploration.

Keywords: Ecotourism; Soft-product Development.

Abstrak

Pulau Maratua merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Kabupaten Berau. Degradasi lingkungan turut berdampak pada Pulau Maratua, yang memiliki potensi berbasis bahari. Keanekaragaman tak luput dari penurunan kualitas terumbu karang dan gangguan keseimbangan ekosistem laut akibat aktivitas wisata. Hasil dari penelitian dapat menjadi acuan merancang strategi yang lebih berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian dan pengembangan ekonomi. Soft-product development adalah pengembangan pariwisata yang tidak memberikan dampak permanen pada lingkungan fisik suatu destinasi. Ini termasuk merancang strategi untuk pengembangan sumber daya manusia, melaksanakan program pelatihan dan pendidikan, menyusun paket wisata, menciptakan rute perjalanan bertema, menjalankan program jaminan mutu. Secara keseluruhan, aktivitas ini berada dalam ranah komponen sumber daya manusia, pengemasan, dan pemrograman produk yang ditawarkan oleh destinasi. Kapasitas sumber daya manusia di Pulau Maratua menunjukkan kompetensi memadai dalam penerapan ekowisata dan penyampaian informasi konservasi, meskipun menghadapi tantangan. Pengembangan wisata di Pulau Maratua menunjukkan dinamika kolaborasi stakeholder yang belum optimal meskipun memiliki landasan positif. Pengembangan program di Pulau Maratua memiliki potensi dalam menciptakan pengalaman autentik, paket khusus belum terstruktur secara optimal, masih tergabung dengan aktivitas konvensional seperti diving. Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi sumber daya manusia untuk pengembangan produk berkelanjutan di Pulau Maratua adalah dengan penguatan kapasitas SDM yang dilakukan dengan pelatihan terintegrasi dan rekomendasi packaging untuk pengembangan berkelanjutan di Pulau Maratua adalah dengan segmentasi paket yang memisahkan segmen "Maratua Nature Explorer" dari aktivitas diving konvensional dengan fokus eksplorasi darat.

Kata Kunci: Ekowisata; *Soft-product Development*.

* Corresponding author

Received: Month DD, YYYY; Revised: Month DD, YYYY; Accepted: Month DD, YYYY

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pulau Maratua merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Pulau ini dikenal sebagai destinasi wisata bahari unggulan karena kekayaan biota lautnya, termasuk lebih dari 200 spesies karang dan ratusan spesies ikan karang tropis. Letaknya yang strategis di Laut Sulawesi menjadikannya jalur migrasi bagi biota besar seperti pari manta, hiu paus, dan rombongan tuna, menjadikan Maratua favorit bagi penyelam dalam dan luar negeri. Berdasarkan pemeringkatan *Dive Magazine International* (2025), Maratua menempati posisi kedua sebagai lokasi penyelaman terbaik di Indonesia. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisata, tekanan terhadap ekosistem laut, khususnya terumbu karang, juga meningkat signifikan.

Wisata bahari, meskipun berdampak positif secara ekonomi, dapat memberikan tekanan ekologis yang tinggi. Idris (2019) menunjukkan bahwa kawasan penyelaman di Maratua mengalami penurunan tutupan karang hidup sebesar 22% akibat aktivitas pariwisata seperti snorkeling dan penyelaman yang tidak terkendali. Hal ini diperkuat oleh penelitian Junaid et al. (2020) yang menyebutkan bahwa karakteristik geologis terumbu karang Maratua sangat rentan terhadap kerusakan mekanis. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengelolaan wisata berbasis daya dukung ekologis.

Di sisi lain, tren global menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan pasca-pandemi COVID-19 menuju *niche tourism*, seperti ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas (UNWTO, 2023). Wisatawan kini lebih tertarik pada pengalaman otentik yang minim dampak lingkungan. Sukmaratri dan Damayanti (2016) mengusulkan bahwa pengembangan produk wisata alternatif dapat menjadi solusi untuk mengurangi tekanan terhadap objek wisata utama. Sementara itu, Font dan McCabe (2017) menekankan bahwa pariwisata berbasis alam dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman wisata yang berkualitas dengan dampak lingkungan yang lebih rendah.

Pulau Maratua memiliki kekayaan alam dan budaya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, seperti lanskap karst, biodiversitas daratan, dan kearifan lokal masyarakat pesisir. Hasil wawancara awal dengan pengelola resort menunjukkan adanya minat wisatawan non-penyelam terhadap eksplorasi budaya dan alam darat. Potensi ini memberikan peluang untuk mendiversifikasi produk wisata berbasis ekowisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya diversifikasi aktivitas wisata di Pulau Maratua, yang selama ini masih terpusat pada kegiatan menyelam dan wisata bahari, sehingga menimbulkan tekanan ekologis yang tinggi terhadap ekosistem laut. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi dan perencanaan pengembangan aktivitas wisata alternatif yang ramah lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk merumuskan rencana pengembangan ekowisata di Pulau Maratua melalui identifikasi aktivitas wisata alternatif selain menyelam, guna mendukung keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan diversifikasi ekonomi lokal di kawasan tersebut.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan merancang aktivitas wisata alternatif selain penyelaman di Pulau Maratua dalam rangka mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara langsung kondisi lapangan, potensi wisata non-bahari, serta keterlibatan masyarakat lokal.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi pemangku kepentingan pariwisata di Pulau Maratua, yaitu: warga dari empat desa (Teluk Alulu, Teluk Harapan, Payung-Payung, dan Bohe Silian), pengelola resort,

perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Berau, serta wisatawan domestik dan mancanegara. Penelitian dilakukan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, pada bulan Juni hingga Juli 2025.

Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan observasi langsung terhadap lokasi-lokasi potensial untuk kegiatan wisata non-penyelaman, seperti kawasan karst, wilayah hutan, serta lingkungan permukiman masyarakat pesisir. Selanjutnya dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan peran mereka dalam kegiatan pariwisata lokal. Peneliti juga menelaah dokumen perencanaan daerah seperti RIPPARDA Kabupaten Berau (2018) dan data program wisata yang telah ada.

Alat dan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: panduan observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus utama: kondisi sumber daya manusia, keberadaan paket wisata non-bahari, dan program wisata berbasis komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi: Dilakukan secara langsung di lokasi wisata dan lingkungan sekitar untuk menilai kondisi fisik, aksesibilitas, dan potensi atraksi.
- Wawancara mendalam: Dilakukan dengan 12 informan yang terdiri dari pengelola resort, tokoh masyarakat, pemandu wisata lokal, dan pejabat pemerintah terkait.
- Studi dokumentasi: Melibatkan dokumen kebijakan, foto lokasi, brosur wisata, serta materi promosi dan laporan kegiatan wisata terdahulu.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara manual. Data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama berdasarkan temuan lapangan, kemudian ditafsirkan untuk menyusun rencana pengembangan aktivitas wisata alternatif. Kriteria yang digunakan untuk memilih aktivitas wisata meliputi:

1. Dampak ekologis rendah
2. Partisipasi aktif masyarakat lokal
3. Keaslian budaya
4. Kelayakan operasional dan dukungan infrastruktur

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan.

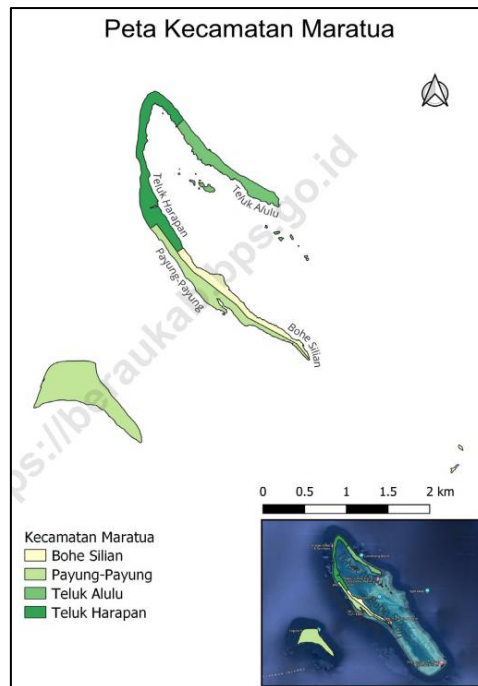
C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

1. Gambaran Umum Kecamatan Pulau Maratua

Kecamatan Maratua merupakan gugusan pulau atoll yang secara astronomis berada pada 2° 15' 12" LU, 118° 38' 41" BT yang memiliki luas wilayah 4.119,54 Km². Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Maratua memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Laut Sulawesi
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Selat Makassar
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Laut Sulawesi

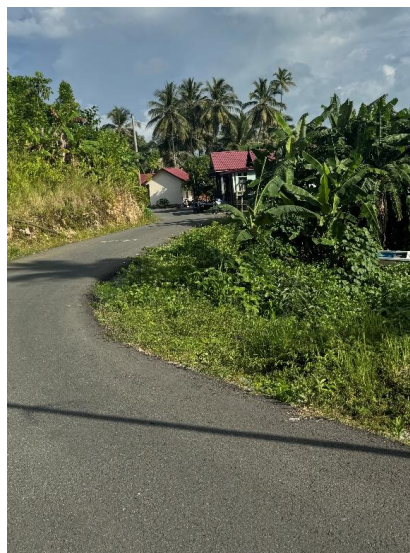
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Pulau Derawan



Gambar 1 Peta Kecamatan Maratua

Sumber: Maratua Dalam Angka (Kab. Berau, 2024)

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Berau tahun 2023, jumlah penduduk Kecamatan Maratua sebanyak 3.881 jiwa. Untuk desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Maratua adalah Kampung Teluk Harapan sebanyak 1.228 jiwa. Sedangkan untuk Kampung Bohesilian sebanyak 1.144, Kampung PayungPayung sebanyak 760 jiwa, dan Kampung Teluk Alulu sebanyak 749 jiwa. Untuk mendukung sektor pariwisata, Maratua telah dilengkapi dengan berbagai akomodasi, seperti penginapan, ressort, dan hotel.



Gambar 2 Kondisi akses Pulau Maratua

Sumber: Penulis

Jenis prasarana transportasi antardesa di Kecamatan Maratua pada tahun 2023 yaitu darat dan air. Kemudian jenis permukaan jalan darat terluas adalah Aspal/Beton yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Pulau Maratua sebagai destinasi wisata saat ini masih menjual paket yang didominasi aktivitas diving, sementara belum ada wisata minat khusus di darat yang dirancang untuk menjadi alternatif di kawasan tersebut.

2. Kondisi Aktual Sumber Daya Manusia

Berikut penjabaran kondensasi data berupa parafrase informan dari transkrip wawancara yang telah difokuskan melalui *open coding*:

Tabel 1 Pengolahan Data *People*

Fokus	Identifikasi Data		Open Code
	Indikator	Analisis	
People	Keterampilan komunikasi (P101)	Informan SN menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik dan bertanggung jawab untuk mengedukasi pengunjung mengenai prosedur operasional standar. Sementara itu, Informan A menambahkan bahwa pelatihan dalam bidang pemasaran masih jarang dilakukan, meskipun untuk aspek teknis lapangan sudah cukup baik; yang diperlukan hanyalah pelatihan bahasa. Informan T menyoroti bahwa ada anak-anak lokal yang mampu memandu wisatawan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi alam setempat, namun sayangnya, fasilitas yang belum memadai menghambat pengembangan kemampuan mereka.	SDM paham kondisi wisata. Perlu pelatihan marketing.
	Penerapan prinsip ekowisata (P102)	Informan SN menjelaskan bahwa sebelum adanya program Blue Economy, masyarakat di Maratua dan sudah berupaya menjaga lingkungan mereka. Informan A menambahkan	SDM paham menjaga alam. Sudah dilakukan pelatihan terhadap wisata yang ramah lingkungan.

		bahwa kompetensi yang diperlukan tidak hanya dalam diving, tetapi juga dalam memandu tur di Maratua. Sementara itu, Informan T menyebutkan bahwa terdapat anak-anak lokal yang mampu memandu wisatawan dan memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi alam di daerah tersebut, namun pengembangan kemampuan mereka terhambat oleh fasilitas yang belum memadai.	
	Penerapan pengetahuan tentang konservasi alam dan sosial budaya (P103)	Informan SN menyatakan pentingnya prosedur operasional standar bagi mereka yang bertugas memberikan edukasi dan pemahaman kepada wisatawan mengenai lingkungan sekitar. Informan A menambahkan bahwa SDM sudah memiliki pemahaman yang baik tentang produk-produk yang ada, meskipun mungkin masih kekurangan alat untuk menunjang kegiatan wisata. Sementara itu, Informan T menyoroti bahwa ada anak-anak lokal yang mampu memandu wisatawan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi alam di daerah tersebut.	SDM menjaga sumber daya dan dapat memberikan edukasi kepada wisatawan.
	Menyajikan informasi dan aktivitas interpretasi kepada	Informan SN menekankan bahwa sangat penting untuk memiliki prosedur operasional standar bagi individu yang bertanggung jawab dalam memberikan	SDM bisa mengedukasi dan menyajikan informasi kepada tamu

	wisatawan (P104)	edukasi dan pemahaman kepada wisatawan mengenai lingkungan sekitar. Sementara itu, Informan A menambahkan bahwa masyarakat setempat sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang produk-produk yang ditawarkan, namun mereka mungkin masih menghadapi kendala terkait kekurangan alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Di sisi lain, Informan T mengungkapkan bahwa ada anak-anak lokal yang memiliki kemampuan untuk memandu wisatawan dan memahami dengan baik kondisi alam di daerah mereka, meskipun potensi mereka belum sepenuhnya dikembangkan karena keterbatasan fasilitas yang ada.	
--	------------------	---	--

Sumber: Olahan penulis (2025)

a. Keterampilan Komunikasi

SDM lokal memiliki kemampuan komunikasi yang baik berkat pelatihan, meskipun masih memerlukan penguatan dalam pemasaran ekowisata.

b. Penerapan Prinsip Ekowisata

Prinsip ekowisata telah diterapkan dengan baik oleh pemandu lokal melalui edukasi berkelanjutan dari pemerintah.

c. Pengetahuan Konservasi Alam dan Budaya

SDM memahami dan mampu menyampaikan pengetahuan konservasi alam dan budaya kepada wisatawan secara efektif.

d. Informasi dan Interpretasi Wisata

Penyajian informasi kepada wisatawan sudah cukup baik, namun masih perlu peningkatan pada aspek interpretasi di beberapa titik wisata.

3. Kondisi Aktual Paket

Berikut penjabaran kondensasi data berupa parafrase informan dari transkrip wawancara yang telah difokuskan melalui *open coding*:

Tabel 2 Pengolahan Data Package

Fokus	Identifikasi Data		Open Code
	Indikator	Analisis	
<i>Packaging</i>	Kolaborasi antar stakeholder (P201)	Beberapa resort menyediakan etalase untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, masyarakat cenderung lebih fokus pada keuntungan yang diperoleh dari UMKM, sehingga seringkali mengabaikan nilai budaya mereka sendiri. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) berperan dalam menjalin kerjasama dengan agen perjalanan di mana paket wisata mereka sudah tersedia dan beberapa di antaranya telah terjual. Meskipun mereka membantu dalam promosi, mereka tidak terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata, yang umumnya dikelola secara mandiri.	Resort sudah bekerja sama dengan UMKM, Pokdarwis bekerjasama dengan agen perjalanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Masih ada kendala memasarkan produk wisata.
	Penerapan kegiatan wisata yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya (P202)	Keempat kampung memiliki potensi alam dan daya tarik wisata yang luar biasa, namun tidak semua mempromosikannya dengan baik karena keterbatasan dalam aspek aksesibilitas, amenities, dan atraksi. Selain itu, terdapat kegiatan kampung seperti acara mandi bulan Syafar yang juga menarik. Terdapat kegiatan festival seperti Maratua Jazz dan	Memiliki kegiatan wisata yang minimal dampak namun kurang fasilitas yang mendukung

		Dakayu Malatua yang melibatkan seni dan budaya dari keempat kampung.	
	Aktivitas perjalanan tema khusus (P203)	Keempat kampung yang ada di daerah tersebut memiliki potensi alam dan daya tarik wisata yang sangat menarik, namun promosi yang dilakukan masih belum optimal karena keterbatasan dalam aspek aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Saat ini, ekowisata belum ditawarkan secara khusus, karena masih tercampur dengan aktivitas diving yang lebih umum. Gunung Putih, meskipun berjarak cukup jauh dan memerlukan waktu sekitar satu jam untuk mencapainya, sering menjadi pilihan bagi tamu yang lebih menyukai kegiatan trekking. Di sisi lain, Bohe Silian menawarkan berbagai objek wisata, termasuk kuliner, Goa Sembat, dan Sentubung, yang dapat menarik perhatian pengunjung.	Terdapat potensi aktivitas ekowisata bila kondisi DTW diperhatikan

Sumber: Olahan Penulis (2025)

a. Kolaborasi antar Stakeholder

Kolaborasi antar stakeholder di Pulau Maratua sudah berjalan baik dan mulai terintegrasi, namun masih perlu peningkatan peran masing-masing pihak dalam pengelolaan ekowisata.

b. Kegiatan Wisata Minim Dampak

Kegiatan wisata ramah lingkungan sudah tersedia, tetapi masih kurang fasilitas pendukung dan promosi, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut.

c. Aktivitas Perjalanan Tema Khusus

Belum tersedia perjalanan bertema khusus karena minimnya kegiatan terorganisir; dibutuhkan perencanaan terpadu antar kampung untuk menarik wisatawan

4. Kondisi Aktual Programming

Berikut penjabaran kondensasi data berupa parafrase informan dari transkrip wawancara yang telah difokuskan melalui *open coding*:

Tabel 3 Pengolahan Data Programming

Fokus	Identifikasi Data		Open Code
	Indikator	Analisis	
Programming	Pengalaman wisata autentik (P301)	Saat ini, ekowisata di daerah tersebut belum dikembangkan secara khusus dan masih tercampur dengan aktivitas diving. Namun, terdapat kegiatan kampung yang menarik, seperti acara mandi-mandi bulan Syafar yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Informan B menambahkan bahwa ada festival bernama Dakayu Malatua Fest, yang merupakan inisiatif dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat dan kini telah dimasukkan ke dalam kalender acara Dinas Pariwisata. Di bidang perikanan, telah ada pembuata keramba-keramba untuk memudahkan tamu dalam membeli ikan, sehingga mereka tidak perlu pergi ke perusahaan yang terkadang sulit diakses.	Terdapat program atau budaya yang dapat diikuti oleh pengunjung
	Variasi aktivitas (P302)	Banyak potensi wisata yang ada di daerah tersebut sebenarnya belum dieksplorasi secara menyeluruh, dan yang ada saat ini pun belum sepenuhnya diangkat. Kendala utama yang dihadapi adalah	Terdapat potensi aktivitas baru apabila DTW diperhatikan

		aksesibilitas yang terbatas. Di Bohe Silian, terdapat berbagai objek wisata menarik, termasuk kuliner, Goa Sembat, dan Sentubung, yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.	
--	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis (2025)

a. Pengalaman Wisata Autentik

Event tahunan autentik di Pulau Maratua mulai terlaksana dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui keterlibatan komunitas lokal, meski masih perlu peningkatan kualitas acara.

b. Variasi Aktivitas

Pulau Maratua memiliki potensi aktivitas wisata darat selain bahari, namun masih memerlukan kolaborasi dan dukungan stakeholder agar lebih menarik perhatian wisatawan.

A. Pembahasan

Berikut penyajian data dalam penelitian ini dengan bentuk tabel yang berhasil di kategorisasikan menggunakan *axial coding* dan dibentuk menjadi 1 tema secara garis besar menggunakan *selective coding*:

Tabel 4 Pengolahan Data *Axial Coding* dan *Selective Coding*

Fokus	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>		<i>Selective Coding</i>
<i>People</i>	SDM paham kondisi wisata. Perlu pelatihan marketing.	Keterampilan komunikasi (P101)	SDM mampu menjelaskan teknis lapangan.	SDM mampu menjelaskan dan menyajikan informasi mengenai konservasi alam dan budaya kepada pengunjung.
	SDM paham menjaga alam. Sudah dilakukan pelatihan terhadap wisata yang ramah lingkungan.	Penerapan prinsip ekowisata (P102)	SDM paham dengan konservasi alam dan budaya.	
	SDM menjaga sumber daya dan dapat memberikan edukasi kepada wisatawan.	Penerapan pengetahuan tentang konservasi alam dan sosial budaya (P103)	SDM mampu menerapkan pengetahuan konservasi.	
	SDM bisa mengedukasi dan	Menyajikan informasi dan aktivitas	SDM mampu menyampaikan	

	menyajikan informasi kepada tamu	interpretasi kepada wisatawan (P104)	materi aktivitas wisata.	
<i>Packaging</i>	Resort sudah bekerja sama dengan UMKM, Pokdarwis bekerjasama dengan agen perjalanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Masih ada kendala memasarkan produk wisata.	Kolaborasi antar stakeholder (P201)	Telah dilakukan Kerjasama antar stakeholder.	Memiliki potensi aktivitas wisata yang bagus namun masih kurang dikemas dengan menarik.
	Memiliki kegiatan wisata yang minimal dampak namun kurang fasilitas yang mendukung	Penerapan kegiatan wisata yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya (P202)	Sudah ada kegiatan namun penerapan belum efektif	
	Terdapat potensi aktivitas ekowisata bila kondisi DTW diperhatikan	Aktivitas perjalanan tema khusus (P203)	Sudah memiliki kegiatan namun belum efektif	
<i>Programmig</i>	Terdapat program atau budaya yang dapat diikuti oleh pengunjung	Pengalaman wisata autentik (P301)	Sudah memiliki program tahunan.	Memiliki program yang menarik namun belum efektif.
	Terdapat potensi aktivitas baru	Variasi aktivitas (P302)	Ada potensi aktivitas namun belum efektif	

	apabila DTW diperhatikan			
--	--------------------------	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis (2025)

1. Kondisi Sumber Daya Manusia

- **Keterampilan komunikasi**

Mayoritas SDM telah memahami SOP dan mampu menyampaikan informasi dengan baik, namun masih kurang pelatihan pemasaran dan fasilitas pendukung.

- **Penerapan prinsip ekowisata**

Masyarakat telah sadar pentingnya pelestarian alam sebelum adanya program formal. Pelatihan berbasis ekowisata sudah dilakukan, namun keterbatasan fasilitas membatasi penerapan optimal.

- **Pengetahuan konservasi alam dan budaya**

SDM paham SOP dan mampu mendukung wisatawan soal konservasi, tapi kekurangan alat menjadi kendala dalam penyampaian yang efektif.

- **Aktivitas interpretasi wisata**

SDM mampu menyajikan informasi wisata secara sistematis, terutama yang berkaitan dengan konservasi dan budaya lokal.

2. Kondisi Paket

- **Kolaborasi antar stakeholder**

Terdapat dukungan terhadap UMKM melalui resort dan kerja sama dengan platform digital. Namun, masih ada tantangan dalam pemasaran dan perlindungan budaya lokal.

- **Kegiatan wisata minim dampak negative**

Potensi wisata ramah lingkungan belum dimaksimalkan karena keterbatasan akses dan fasilitas. Kegiatan budaya seperti festival turut mendukung pelestarian sosial-budaya.

- **Aktivitas perjalanan tema khusus**

Terdapat potensi besar dalam trekking, kuliner, dan susur goa, namun belum dikembangkan sebagai paket ekowisata. Akses yang terbatas menghambat promosi dan pengembangan.

3. Kondisi Programming

- **Pengalaman wisata autentik**

Belum ada penawaran khusus ekowisata. Tradisi lokal seperti mandi-mandi bulan Syafar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pengalaman autentik.

- **Variasi aktivitas**

Banyak potensi wisata belum tergarap karena kendala akses. Pengembangan variasi aktivitas membutuhkan perbaikan infrastruktur dan promosi.

D. SIMPULAN/CONCLUSION

1. People

Berdasarkan temuan penelitian, kapasitas sumber daya manusia (SDM) di Pulau Maratua menunjukkan kompetensi memadai dalam penerapan prinsip ekowisata dan penyampaian informasi konservasi, meskipun menghadapi sejumlah tantangan. Pemahaman mendalam terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) memungkinkan SDM menyajikan edukasi terstruktur kepada wisatawan

terkait pelestarian alam dan budaya lokal, sejalan dengan prinsip komunikasi efektif yang menekankan relevansi informasi bagi audiens target. Kesadaran lingkungan masyarakat yang telah mengakar sebelum program Blue Economy menjadi fondasi kuat dalam implementasi ekowisata, didukung pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan kemampuan interpretasi pemandu. Kurangnya pelatihan dalam bidang pemasaran menjadi salah satu kelemahan, terutama dalam menghadapi persaingan dari paket wisata yang ditawarkan oleh kompetitor di luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan produk wisata yang ada. Dengan pelatihan yang lebih baik, mereka dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung meskipun ada tantangan dari pesaing yang berasal dari luar wilayah. Selain itu, peningkatan keterampilan dalam pemasaran juga dapat membantu dalam menciptakan diferensiasi produk, sehingga paket wisata yang ditawarkan dapat lebih menonjol dan menarik bagi calon wisatawan.

2. Packaging

Berdasarkan analisis temuan, pengembangan paket wisata di Pulau Maratua menunjukkan dinamika kolaborasi stakeholder yang belum optimal meskipun memiliki landasan positif. Dukungan resort melalui etalase UMKM dan sinergi Pokdarwis dengan platform digital seperti Traveloka membentuk ekosistem pemasaran awal, namun dihadapkan pada tantangan penetapan harga kompetitif serta risiko marginalisasi aspek budaya lokal. Potensi atraksi alam—meliputi trekking Gunung Putih, kuliner khas, dan susur goa—belum termanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan aksesibilitas dan amenitas, adapun festival Dakayu Malatua telah membuktikan integrasi budaya dalam meminimalkan dampak negatif pariwisata. Kendala infrastruktur yang menghambat promosi paket ekowisata terpadu menjadi titik lemah, terutama mengingat peluang besar pengembangan aktivitas tematik berbasis konservasi yang belum tergarap. Transformasi menuju model berkelanjutan memerlukan kerjasama stakeholder dalam merancang strategi inovatif, perbaikan infrastruktur pendukung, dan pengemasan pengalaman wisata autentik yang memadukan potensi alam, kearifan budaya, serta pemberdayaan ekonomi komunitas.

3. Programming

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan program wisata di Pulau Maratua menghadapi dualitas potensi dan tantangan dalam menciptakan pengalaman autentik. Meskipun aktivitas budaya seperti ritual mandi-mandi bulan Syafar menawarkan fondasi kuat untuk pengalaman partisipatif yang melibatkan komunitas lokal, sesuai prinsip autentisitas melalui interaksi langsung dengan kearifan setempat, paket ekowisata khusus belum terstruktur secara optimal dan masih tergabung dengan aktivitas konvensional seperti diving. Potensi variasi aktivitas alam yang melimpah juga belum termanfaatkan secara maksimal akibat kendala infrastruktur yang membatasi aksesibilitas ke situs-situs unik.

A. Rekomendasi

1. People

Berdasarkan temuan penelitian, berikut rekomendasi sumber daya manusia untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan di Pulau Maratua:

a. Penguatan Kapasitas SDM

Pelatihan Terintegrasi "Eco-Interpreter"

- *Format:* Pelatihan (teori dan praktik lapangan) dengan modul:

1) Teknik interpretasi konservasi darat dan laut

Modul ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut dan pentingnya konservasi. Pemandu akan dilatih dalam teknik interpretasi yang

efektif untuk menyampaikan informasi tentang keanekaragaman hayati laut kepada pengunjung. Praktik lapangan akan melibatkan pengamatan langsung terhadap habitat laut dan pelatihan dalam menyusun materi edukasi yang menarik.

2) Storytelling budaya Maratua

Modul ini akan fokus pada pengembangan keterampilan bercerita yang dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal. Peserta akan belajar bagaimana mengemas cerita-cerita tradisional dan nilai-nilai budaya Maratua menjadi narasi yang menarik bagi wisatawan. Kegiatan praktik akan melibatkan sesi bercerita di depan umum dan pembuatan konten multimedia yang dapat digunakan dalam pemasaran destinasi.

3) Pemasaran digital destinasi

Dalam era digital, pemahaman tentang pemasaran online sangat penting. Modul ini akan mengajarkan peserta tentang strategi pemasaran digital yang efektif, termasuk penggunaan media sosial, SEO, dan pembuatan konten yang menarik. Praktik lapangan akan mencakup pengembangan kampanye pemasaran untuk destinasi Maratua, dengan fokus pada cara menarik perhatian wisatawan melalui platform digital.

- *Mitra*: Universitas lokal + Organisasi Non-pemerintah
- *Indikator*: 30 pemandu tersertifikasi dalam 1 tahun

Oleh karena itu, untuk proyek yang akan datang, disarankan untuk menyusun modul yang memberikan wawasan tentang teknik interpretasi dan pemasaran digital yang sesuai dengan karakter wisata di Pulau Maratua.

2. Packaging

Paket wisata merupakan perjalanan terencana menuju satu atau beberapa destinasi, yang menggabungkan beragam layanan perjalanan dalam satu rangkaian acara tetap. (Nuriata, 2014). Jenis tur berdasarkan tipologi wisata dikenal dengan nama, *mass tour*, *alternative tour* dan *special interest tour* (Fiyan & Rachmadi, 2018). Maka untuk paket yang dirancang yang sesuai dengan tipologi adalah *alternative tour*, dimana paket ini berlaku untuk wisatawan umum dengan pilihan wisata kesenangan/hobi/keilmuan mengikuti acara perjalanan wisata, fasilitas wisata dipersiapkan baik/prima, kepuasan diukur atas harapan dari itinerary dan kenyataan dari program alternatif yang ditemukan dalam pelaksanaan perjalanan (Fatimah et al., 2021). Berdasarkan temuan penelitian, berikut rekomendasi packaging untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan di Pulau Maratua:

Segmentasi paket ini memisahkan segmen “Maratua Nature Explorer” dari aktivitas *diving* konvensional dengan fokus eksplorasi darat yang berkelanjutan seperti trekking *mangrove* dengan jalur interpretasi ekologi, pengamatan hewan, dan restorasi tanaman berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Agoda. (2025). *Agoda's 2025 Scuba Deals Survey reveals Indonesia to be top of the wish list*. <https://www.agoda.com/press/agodas-2025-scuba-deals-survey-reveals-indonesia-to-be-top-of-the-wish-list/>
- Boo, Elizabeth. (1990). *Ecotourism: The Potentials and Pitfalls*. World Wildlife Fund.
- BPS Kab. Berau. (2024). Kecamatan Maratua dalam Angka Tahun 2024. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau*.
- Cajee, L. (2014). *Eco-Cultural Tourism: A Tool for Environmental, Cultural and Economic Sustainability (A Case Study of Darap Village, West Sikkim)*. 9.
- Fatimah, T., Wahyuningputri, R. A., & Hasudungan, R. T. (2021). Pemetaan Potensi Dan Penyusunan Paket Wisata Di Kabupaten Bangka Selatan. *Prosiding SENAPENMAS*, 1017.
- Fennell, D. (2007). *Ecotourism: Third edition*. In *Ecotourism: Third Edition*.
- Fiyan, M. A., & Rachmadi, H. (2018). *PENGEMASAN PAKET WISATA DENGAN MEMANFAATKAN*

- POTENSI DESTINASI WISATA ALTERNATIF DI KAWASAN PANTAI PARANGTRITIS*. 16, 1–23.
- Font, X., & McCabe, S. (2017). Sustainability and marketing in tourism: its contexts, paradoxes, approaches, challenges and potential. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(7), 869–883.
- Goodwin, H. (1996). In pursuit of ecotourism. *Biodiversity and Conservation*, 5(3), 277–291.
- Idris. (2019). Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Di Lokasi Dan Bukan Lokasi Penyelaman Pulau Maratua. *Jurnal Kelautan Nasional*, 14(1).
- Junaid, E. al. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110.
- Masjhoer. (2020). *Pengantar Wisata Bahari* (Issue July).
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Morrison, A. M. (2019). *Marketing and Managing Tourism Destinations*.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Berau Tahun 2018*. (2016). 16.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukmaratri, M., & Damayanti, M. (2016). Diversifikasi Produk Wisata Sebagai Strategi Pengembangan Daya Saing Wisata Kota Batu. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(3), 325.
- Sungkar, R. (2025). *Laporan Kajian Potensi Ekowisata Ekosistem Mangrove Lawang*.
- Swarbrooke, J. (1999). *SUSTAINABLE TOURISM MANAGEMENT*. 38(5), 314.
- Ten best places to dive in Indonesia. (2025). *Dive Magazine International*. <https://divemagazine.com/scuba-diving-travel/best-places-to-dive-in-indonesia>
- UNWTO. (2023). *Impact assessment of the COVID-19 outbreak on international tourism*. <https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism>